

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini, penulis mempunyai beberapa bahan-bahan ilmiah seperti jurnal, buku, working paper, dan lain sebagainya yang akan penulis gunakan untuk menjadi acuan maupun referensi penelitian terdahulu yang di mana akan penulis jadikan acuan pula dalam meneliti nantinya. Bahan-bahan ilmiah yang telah didapatkan tersebut tentu saja berhubungan dengan apa yang akan penulis bahas nantinya. Hubungan atau keterkaitan tersebut dapat meliputi keterkaitan subjek serta objek dari penelitian atau tema pembahasan. Oleh karena itu, pada bagian pertama bab kedua ini penulis akan fokus untuk memaparkan mengenai penelitian terdahulu apa saja yang relevan dengan penelitian penulis.

Pada dasarnya tema yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengenai dampak dari perdagangan bebas terhadap meningkatnya volume ekspor pada sektor agrikultur. Dalam hal ini dua negara yang menjadi objek penelitian merupakan China dan Australia yang di mana kedua negara sepakat untuk melakukan perjanjian perdagangan bebas yang dikenal sebagai perjanjian ChAFTA pada tahun 2015. Disamping itu pula penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai sektor agrikultur, termasuk di dalamnya membahas tentang produk-produk agrikultur dikedua negara.

Penelitian pertama yang ingin penulis bahas yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Benjamin Juliano Pardede yang berjudul "*China's Road To Zero Hunger: Implementasi Sustainable Development Goals Dalam Memenuhi Food Security di Republik Rakyat China*" dalam jurnal yang diterbitkan Departemen Hubungan

Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Pembahasan utama yang dibahas di dalam jurnal ini adalah bagaimana China dengan rencana mereka untuk memperkuat ketahanan pangan dengan menguatkan sektor agrikultur mereka. Singkatnya, jurnal ini membahas mengenai pemerintah China yang melakukan modernisasi teknologi pada sektor agrikultur, adanya modernisasi teknologi pada sektor agrikultur dipercaya mempercepat target pemerintah China dalam memenuhi kekuatan pangan di negaranya serta memberikan dampak dalam pembangunan ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat pedesaan. Pemerintah China juga yakin dengan adanya persebaran teknologi serta ilmu pengetahuan yang memadai terutama bagi wilayah pedesaan yang biasanya masih cukup tradisional dalam mengelola sektor agrikultur mereka, maka dengan adanya modernisasi dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari hasil agrikultur mereka.<sup>10</sup>

Penelitian tersebut menurut penulis cukup relevan dengan penelitian penulis karena dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu kebijakan dalam negeri untuk penguatan ketahanan pangan China adalah dengan modernisasi teknologi pada sektor agrikultur, sektor agrikultur China dibahas dengan cukup dalam pada jurnal tersebut terlebih bagaimana target pemerintah China untuk *Zero Hunger* dengan memberdayakan sektor agrikultur dalam negeri terutama di wilayah pedesaan karena pemerintah China melihat potensi yang sangat besar pada sektor agrikultur ini. Oleh karena itu, menurut penulis jurnal ini adalah salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian penulis. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa upaya pemerintah China untuk *China Zero Hunger* memerlukan bantuan negara lain karena sektor agrikultur China juga mengalami beberapa tantangan contohnya seperti

---

<sup>10</sup> Benjamin Juliano Pardede, "China's Road To Zero Hunger: Implementasi Sustainable Development

yang akan dijelaskan dalam skripsi ini yaitu kurangnya lahan dan tercemarnya air karena polusi limbah pabrik, karena beberapa hal inilah yang membuat China sangat membutuhkan bantuan negara lain dan Australia dipilih menjadi salah satu negara yang diajak kerjasama oleh China karena Australia dikenal dengan produk mereka yang memiliki kualitas tinggi.

Kemudian penelitian kedua yang menurut penulis juga relevan dengan penelitian penulis yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Ismail Adi Santoso yang berjudul "Analisis Kebijakan Luar Negeri Australia Di Era Pemerintahan PM Tony Abbott" yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan utama dalam jurnal tersebut adalah sejak dilantik menjadi Perdana Menteri Australia pada tahun 2013 salah satu keberhasilan dari kebijakan luar negeri Tony Abbott yaitu berhasil membuat dua kesepakatan perjanjian perdagangan bebas dengan negara China dan Korea Selatan. Lebih jelasnya penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana perjanjian perdagangan bebas antara Australia dan China dalam perjanjian yang dinamakan ChAFTA, perjanjian ini pada khususnya mengatur mengenai penghapusan atau pengurangan tarif dan kuota perdagangan untuk banyak komoditas agrikultur seperti hasil perkebunan, gandum, olahan susu, daging, wine dan makanan laut sedangkan selain sektor agrikultur yaitu produk dari manufaktur serta energi.<sup>11</sup> Pemerintahan Australia yang dipimpin oleh Tony Abbott mengharapkan dengan adanya perjanjian perdagangan bebas atau ChAFTA dengan China ini akan sangat menguntungkan bagi perekonomian Australia serta meningkatkan lapangan pekerjaan. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Tony Abbott sebagai Perdana Menteri Australia melihat peluang kerjasama dengan China yang

---

Goals Dalam Memenuhi Food Security di Republik Rakyat China" *Journal of International Relations*, Volume 6, Nomor 2, 2020, hal 220-229, Universitas Diponegoro.

<sup>11</sup> Ismail Adi Santoso, "Analisis Kebijakan Luar Negeri Australia Di Era Pemerintahan PM Tony Abbott" Vol 05, No. 02, April - September 2020, ISSN 2541-318X, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

akan sangat menguntungkan bagi Australia, yaitu dengan membuat perjanjian perdagangan bebas yang di mana mayoritas dari penghapusan atau pengurangan tarif dalam sektor agrikultur.

Menurut penulis penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena seperti yang dijelaskan di dalam jurnal tersebut bahwa Perdana Menteri Australia Tony Abbott membuat kebijakan untuk menyetujui perjanjian perdagangan bebas dengan China atau ChAFTA dengan saling menghapuskan atau mengurangi tarif dalam perihal ekspor dan impor kedua negara. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan penulis juga akan menjelaskan bagaimana ChAFTA yang merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas, akan tetapi ada perbedaan yang dimana penulis memfokuskan bagaimana dampak dari dibuatnya ChAFTA terhadap perdagangan ekspor sektor agrikultur Australia ke China terutama pada kurun waktu 2017-2019. Menurut penulis hal inilah yang membuat perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena yang akan penulis bahas tidak hanya membahas persoalan ChAFTA akan tetapi lebih memfokuskan bagaimana dampak ChAFTA terhadap peningkatan perdagangan ekspor sektor agrikultur Australia ke China.

Lalu penelitian berikutnya yang juga memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu sebuah jurnal berbahasa Inggris yang ditulis oleh John R. V. Korwa berjudul "*The China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA): Its Implications for Australia-United States Relations*" yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasih. Pembahasan utama dalam jurnal ini adalah perjanjian perdagangan bebas antara China-Australia dapat membuat hubungan mereka lebih kuat dalam hal faktor ekonomi, akan tetapi Australia tidak akan mengambil risiko keamanan nasionalnya hanya karena adanya ChAFTA. Jurnal ini

utamanya mengkaji mengenai ChAFTA dibandingkan dengan AUSFTA yang merupakan perjanjian perdagangan bebas antara Amerika dan Australia, dan kemudian menilai implikasinya bagi aliansi Australia-AS (ANZUS). Pada bagian lain dari jurnal ini juga menjelaskan mengenai ChAFTA diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor sektor agrikultur Australia ke China dengan menghilangkan tarif pada daging, susu, dan anggur. Diyakini dengan adanya ChAFTA konsumen Australia dan sektor bisnis akan memiliki akses ke barang dan jasa China yang lebih murah dan lebih beragam. ChAFTA akan memberikan penyedia layanan Australia peningkatan yang signifikan dalam ekonomi China.<sup>12</sup> ChAFTA juga akan mempromosikan investasi China di Australia, mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan dengan mengangkat peraturan mengenai penyaringan ambang batas untuk investasi swasta China di sektor-sektor yang tidak sensitif.

Menurut penulis penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena seperti yang dijelaskan di dalam jurnal tersebut bahwa dengan adanya perjanjian perdagangan bebas antara China dan Australia ChAFTA maka hilang atau berkurangnya tarif ekspor akan sangat menguntungkan bagi kedua negara yang merupakan mitra dagang dengan volume yang sangat besar. Pada penelitian ini membahas dampak yang diberikan oleh adanya ChAFTA tidak hanya dirasakan oleh kedua negara melainkan akan berdampak pada negara lain yang di mana di penelitian ini yang dibahas yaitu Amerika di mana Amerika selaku aliansi terdekat dengan Australia merasa ChAFTA sebagai ancaman terhadap kedekatan antara kedua negara. Sedangkan relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis juga akan membahas mengenai ChAFTA yang akan berdampak sangat besar terhadap peningkatan volume perdagangan akan tetapi fokus utama penulis yaitu terutama

---

<sup>12</sup> Johni R. V. Korwa, "The China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA): Its Implications for

dalam sektor ekspor agrikultur yang dilakukan oleh Australia ke China. Penulis juga akan memberikan perbedaan penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu yang penulis cantumkan pada skripsi ini yaitu pada fokus utama pembahasan yang di mana pada penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada bagaimana ChAFTA memberikan dampak pada sektor agrikultur Australia yang banyak diantara sektor agrikultur ini mengalami pengurangan atau bahkan penghapusan tarif sehingga membuat ekspor Agrikultur Australia ke China semakin mudah dan murah, lalu hal ini berdampak pada meningkatnya ekspor Australia ke China.

## **2.2 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan juga teori yang akan digunakan untuk menjadi pisau analisis. Penulis mengambil konsep Perdagangan Bebas dan juga teori Neoliberalisme untuk menjadi instrumen analisis. Konsep dan teori ini merupakan konsep dan teori yang sudah kerap kali digunakan dalam berbagai studi pada ilmu hubungan internasional. Menurut definisinya sendiri berdasarkan apa yang disampaikan oleh Mohtar Mas'oe'd dalam bukunya, teori adalah sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk meramalkan sebuah fenomena yang terjadi, ataupun menjadi instrumen dalam pemberian makna atau hipotesa terhadap sebuah fenomena yang menjadi obyek utama kajian. Dalam arti lain, teori dapat diartikan sebagai sebuah alat dalam mengkaji sebuah fenomena ataupun permasalahan yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, teori dapat digunakan sebagai alat prediksi atau analisa dalam usaha untuk menerka atau memprediksi sebuah fenomena, di mana hal inilah yang disebut sebagai hipotesa nantinya terhadap hipotesa peneliti mengenai

obyek kajiannya.<sup>13</sup> Untuk penjelasan detailnya mengenai konsep Perdagangan Bebas dan Teori Neoliberalisme dapat diperhatikan sub-poin dibawah ini.

Menurut Gilpin pada bukunya yang berjudul “Global Political Economy: Understanding the International Economy Order”, ia menjelaskan bahwa perdagangan bebas adalah keyakinan bahwa tujuan kegiatan ekonomi adalah untuk menguntungkan konsumen dan memaksimalkan kekayaan global. Dengan adanya perdagangan bebas maka dapat memaksimalkan pilihan konsumen, mengurangi harga, dan memfasilitasi penggunaan sumber daya secara lebih efisien.<sup>14</sup>

Menurut Gilpin perdagangan bebas juga dapat meningkatkan kekayaan nasional dan global dengan memungkinkan negara-negara untuk berspesialisasi dan mengekspor barang dan jasa di mana mereka memiliki keunggulan komparatif sementara mengimpor barang dan jasa yang tidak memiliki keunggulan komparatif. Perdagangan bebas juga mendorong penyebaran teknologi dan pengetahuan internasional ke seluruh dunia dan dengan demikian memberikan peluang bagi negara berkembang untuk mengejar pendapatan dan produktivitas dengan ekonomi yang lebih maju. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, perdagangan bebas dan kerja sama internasional yang selalu beriringan ini akan dapat meningkatkan prospek perdamaian dunia dan menghindari konflik yang terjadi.<sup>15</sup>

Johan norberg dalam bukunya yang berjudul “In Defense of Global Capitalism” menyatakan kesetujuannya terhadap kebebasan ekonomi yang menciptakan perdagangan bebas. Dengan bantuan globalisasi, perdagangan bebas memungkinkan konsumen membeli barang dan jasa dari berbagai produsen atau penyedia jasa yang berasal dari seluruh dunia. Begitu pun sebaliknya, produsen

---

<sup>13</sup> Mohtar Mas’oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 216-219

<sup>14</sup> Robert Gilpin dan Jean M Gilpin , 2001 “Global Political Economy: Understanding the International Economy Order” PRINCETON UNIVERSITY PRESS hal 198

maupun penjual jasa dapat menjualnya kepada siapapun yang bersedia membelinya. Dengan keunggulan komparatif, diharapkan setiap negara maupun pelaku ekonomi dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya dan modal secara efisien.<sup>16</sup>

Perdagangan bebas berarti setiap masyarakat dan bukan pemerintah yang memutuskan di mana akan membeli barang-barang yang dibutuhkan, tanpa biaya tambahan dibebankan pada barang-barang tersebut hanya karena barang-barang tersebut melintasi perbatasan. Tarif yang membebaskan pajak pada produk setiap kali mereka melintasi perbatasan, dan kuota yang membatasi jumlah barang dari jenis tertentu yang dapat masuk ke suatu negara adalah pembatasan langsung bagi kebebasan warga negara untuk membuat keputusan tentang konsumsi mereka sendiri untuk mereka sendiri. Oleh karena itu dengan adanya perdagangan bebas memberi masyarakat kebebasan untuk memilih dan memberi kesempatan kepada semua orang untuk meningkatkan standar hidup mereka.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori neoliberalisme. Neoliberalisme merupakan salah teori perspektif utama dalam hubungan internasional. Neoliberalisme merupakan teori turunan dari liberalisme. Liberalisme memiliki asumsi yang mana adanya ketergantungan ekonomi merupakan hal yang dapat menumbuhkan perdamaian dan kerjasama.<sup>18</sup>

Teori neoliberalisme ini menganggap bahwa sistem internasional bersifat anarki yang artinya sistem dunia tanpa adanya pemimpin, akan tetapi neoliberalisme melihat hal ini akan mendorong dan memberikan peluang yang besar untuk melakukan kerja sama dalam bentuk perdagangan maupun interdependensi di bidang

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Norberg, J., Tanner, R., & Sanchez, J. (2003). In Defense of Global Capitalism. Washington D.C: Cato Institute.

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis

ekonomi. Aktor utama yang terlibat dalam neoliberalisme ini adalah negara, tetapi juga aktor non-negara pun bisa terlibat di dalamnya dan cukup berpengaruh, seperti organisasi internasional, NGO, IGO, dan MNC. Selain itu, neoliberalisme juga berasumsi bahwa adanya rezim yang memiliki keterkaitan dengan perekonomian dapat mempengaruhi kepentingan negara, sehingga jika kepentingan suatu negara telah tercapai, maka konflik dapat dihindarkan. Neoliberal berpikir bahwa aktor dengan kepentingan umum mencoba untuk memaksimalkan keuntungan absolut. Neoliberal percaya bahwa kerjasama mudah untuk dicapai di daerah di mana negara memiliki teman bersama yang dalam penelitian ini yaitu Australia dan China yang memang sudah mempunyai kedekatan sejak cukup lama.<sup>19</sup>

Menurut Visensio Dugis, Neoliberalisme merupakan sebuah teori yang lahir dengan prinsip yang berlawanan dengan Neorealisme, walaupun mempunyai kesamaan dalam meyakini bahwa sistem internasional bersifat anarki tetapi kedua teori ini mempunyai pandangan berbeda dalam menanggapi hal tersebut. Teori Neorealisme mempunyai argumen bahwa konsekuensi dari sistem internasional bersifat anarki akan mengakibatkan rasa khawatir akan keselamatan atau survival yang menjadi dorongan sehingga membuat negara akan mengambil solusi mekanisme pertahanan diri dengan cara meningkatkan kapabilitas. Sedangkan Neoliberalis mengkritik pandangan dari Neorealis ini dan berpandangan sebaliknya bahwa sistem internasional yang bersifat anarki adalah sebuah fitur yang tetap dari politik global dan tetap saja memberikan peluang untuk melakukan kerjasama dan situasi saling bergantung atau ketergantungan menjadi sebuah peluang serta potensi kerjasama antar negara untuk terjadi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lamy, Steven L. 2001. Chapter 7: Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo liberalism, dalam buku; John Baylis & Steve Smith "The Globalization of World Politics" 2nd edition, Oxford, hal 182

<sup>20</sup> Ibid

Perbedaan yang paling besar antara Neorealis dan Neoliberalis selanjutnya yaitu tentang prioritas tujuan negara, dalam hal ini keduanya juga sepakat dalam satu hal yaitu kesejahteraan ekonomi negara dan keamanan nasional pada hakekat dasarnya memang sangat penting. Akan tetapi karena Neorealis beranggapan bahwa survival merupakan tujuan negara yang paling tinggi dibandingkan hal apapun, maka karena alasan itu Neorealis lebih menganggap keamanan nasional sebagai prioritas yang paling utama serta tujuan utama negara. Berlawanan dengan apa yang diyakimi oleh Neorealis, pandangan Neoliberalis yaitu kerjasama adalah sebuah mekanisme atau sebuah cara yang dianggap paling tepat dalam memediasi interaksi antar negara, oleh karena itu Neoliberalis melihat kesejahteraan ekonomi negara menjadi yang paling utama serta menjadi prioritas tujuan negara yang tentunya hal ini dapat diraih melalui sebuah kerjasama berbasis ekonomi antar negara.<sup>21</sup>

Menurut Yanuar Ikbar, terdapat beberapa asumsi mengenai neoliberalisme. Pertama, neoliberalisme berfokus pada prinsip pasar dan perdagangan bebas, seperti adanya penghapusan hambatan tarif pada perdagangan internasional, penanaman modal asing serta investasi. Kedua, neoliberalisme memiliki keterkaitan dengan pembukaan pasar di luar negeri. Pembukaan pasar di luar negeri dilakukan melalui diplomasi antar negara, perusahaan, maupun institusi. Ketiga, neoliberalisme menekankan pada kekuatan pasar, sehingga menimbulkan dukungan pada privatisasi ekonomi. Keempat, neoliberalisme melihat bahwa semua aspek yang ada di kehidupan memiliki peluang untuk dijadikan sumber keuntungan.<sup>22</sup>

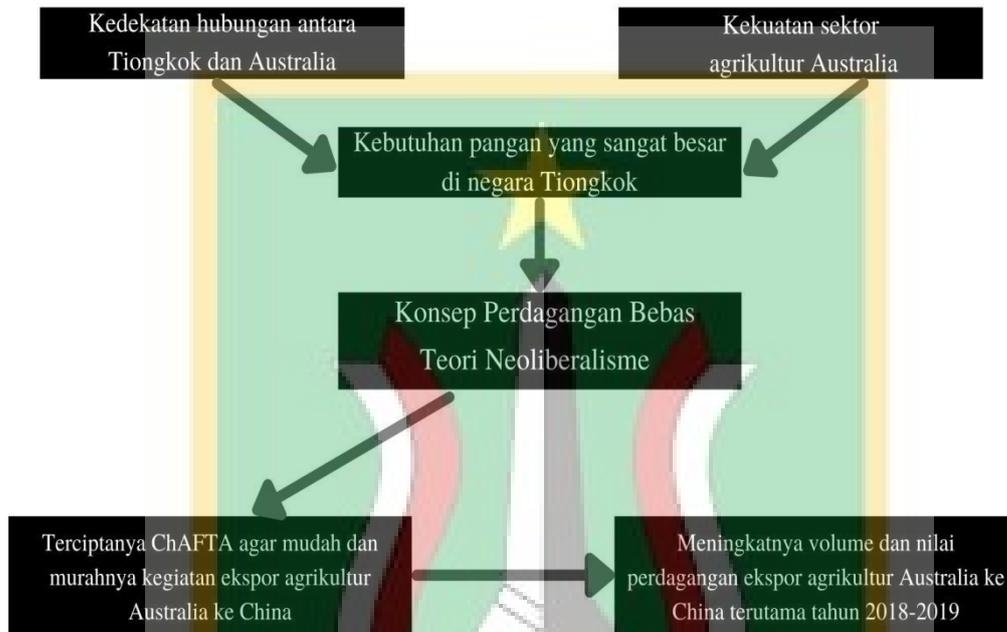
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pada bagian kerangka pemikiran ini, penulis akan menjelaskan mengenai rancangan ataupun garis besar dari yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Ibid

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan secara mendasar bagaimana kerangka berpikir yang penulis terapkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang sudah ditetapkan penulis sebelumnya. Untuk bentuk gambar dari kerangka pemikiran rencana penelitian penulis, perhatikan bagan tersebut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan apa yang sudah penulis gambarkan pada bagan pemikiran diatas, dapat penulis jelaskan kembali bahwa seperti yang sudah penulis jelaskan pada BAB 1 bahwa kedekatan antara kedua negara yaitu China dan Australia sudah berlangsung cukup lama yaitu sejak era 1970an, kedekatan ini terjalin karena faktor utamanya yaitu membaiknya hubungan diplomasi antar kedua negara. Hubungan baik ini dimulai pada tahun 1972 saat Australia mulai memberikan pengakuan terhadap PRC atau People's Republic of China sebagai pemerintahan yang legal di China. Kedekatan ini pun semakin berkembang seiring berjalannya waktu sehingga kedua negara

<sup>22</sup> Yanuar Ikbar & Wildani D, Metodologi dan Teori Hubungan Internasional, Bandung: PT Refika Aditama, 2014

menjadi negara yang dekat serta bersahabat satu sama lain, kedekatan ini terlihat dari bagaimana kedua negara saling bergantung dan membantu pada hal-hal yang dibutuhkan satu sama lain.

China sebagai negara dengan jumlah penduduk 1,4 miliar jiwa atau seperlima penduduk dunia, mempunyai predikat sebagai negara yang memiliki populasi manusia terbesar di dunia, dengan predikat tersebut tentunya bukan hal yang mudah untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sangat luar biasa besar itu tanpa bantuan negara lain bahkan bagi negara besar seperti China sekalipun. Impor makanan serta bahan makanan dari luar negeri merupakan solusi yang diambil oleh pemerintah China, pada posisi inilah kedekatan antara China dan Australia menguntungkan kedua belah pihak karena Australia sendiri dikenal sebagai negara dengan kekuatan sektor agrikultur yang cukup kuat dan berkualitas tinggi.

Australia sebelumnya memang sudah dikenal luas oleh dunia internasional dengan kekuatan sektor agrikulturnya dan juga dikenal mempunyai produk yang bersih, hijau dan aman. Australia juga merupakan negara yang mengandalkan sektor agrikultur mereka untuk diekspor sebagai salah satu pemasukan negara mereka, Australia mengekspor sekitar 72% dari total nilai produksi pertanian, perikanan dan kehutanan. Orientasi ekspor masing-masing industri dapat berbeda-beda menurut jenis komoditasnya. Gandum dan daging sapi, yang merupakan sektor besar, lebih fokus ekspor daripada produk susu, hortikultura, dan babi. Dengan kondisi yang saling menguntungkan inilah maka kerjasama antar kedua negara terjadi yang kegiatan utamanya pada sektor agrikultur yaitu Australia mengekspor produk-produk agrikultur mereka ke China.

Kerjasama yang terjadi antara China dan Australia semakin berkembang dan kedua negara merasa kerjasama ini bisa ditingkatkan menjadi sebuah perjanjian

perdagangan bebas yang nantinya kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh kedua negara akan mendapatkan pengurangan tarif atau bahkan penghapusan tarif penuh pada beberapa barang. Dengan semangat untuk membuat perjanjian perdagangan bebas perjuangan selama 10 tahun akhirnya terbayarkan dengan terciptanya ChAFTA pada tahun 2015. Lalu penulis dalam skripsi ini ingin melihat bagaimana implementasi serta dampak apa saja yang diberikan oleh ChAFTA dalam ekspor agrikultur Australia ke China.

